

KOLOM SI KLERK

PEMILU 2004

Model kepemimpinan seperti apakah yang cocok untuk memimpin bangsa ini yang sudah terlanjur parah terpuruk dengan krisis multidimensi-nya sekarang ini? Pertanyaan yang sulit untuk dijawab! Telah terjadi banyak perubahan pada model kepemimpinan Indonesia, dimulai era-nya Sukarno, kemudian Suharto, Habibie, Abdurrahman Wahid dan sekarang ini Megawati. Era kepemimpinan Sukarno ditandai dengan slogan berdikarinya, selanjutnya Suharto dengan gaya sentralistiknya dan kemudian harus turun setelah 32 tahun bertahta. Selanjutnya reformasi bergulir dan bagian Habibie mengusung era demokratisasi yang dipuji banyak negara walaupun harus kehilangan Timor Timur. Era Abdurrahman Wahid yang penuh kontroversi dan "ceplas-ceplos"-nya sebagai gaya khas beliau dan dimulainya masa pengusuran beberapa departemen yang selama ini dianggap bahwa instansi pemerintah tidak akan pernah dapat dibubarkan tidak seperti halnya swasta. Namun demikian ternyata Gus Dur juga harus lengser atau dilengserkan dan naiknya Megawati yang dikenal dengan banyak diamnya.

Tahun 2004 ini saatnya kita akan melakukan kembali Pemilihan Umum (Pemilu). Dalam Pemilu ini kita akan kembali memilih pemimpin kita yang baru, baik untuk perwakilan rakyat maupun Presiden-nya. Pemilu kembali digelar dengan lebih banyak partai yang ikut serta-24 partai sebagai peserta resmi PEMILU 2004. Banyaknya peserta sekarang ini tentunya akan juga memecah suara para pemilih. Di samping itu dukungan terhadap calon pemimpin yang diusung tiap partai-pun menjadi sangat beragam, selain mekanisme pemilihan yang juga berbeda yakni semi pemilihan langsung. Namun setidaknya kita saat ini harus memilih partai dan sekaligus perwakilan orangnya.

Seerti juga PEMILU sebelumnya, kali inipun pada kampanye mereka dengan masing-masing jurkamnya dan telah mulai menebarkan angin surga-nya. Berbagai janji sebelum kampanye-pun sudah dimulai dalam rangka menarik simpati para calon pemilih. Pada pemilu sebelumnya janji-janji yang telah digulirkan walaupun sebagian banyak yang tidak terealisasi dan menyebabkan kekecewaan para pemilihnya, tetap tidak menyurutkan para jurkam untuk tetap menebarkan angin surga tersebut. Tetapi rakyat kali ini tampaknya sudah bosan dengan janji-janji muluk tersebut, terbukti banyaknya demo untuk tidak memilih politisi busuk, jangan pilih partai yang tidak peduli pendidikan atau jangan pilih yang tidak peduli lingkungan, atau sekalian mengadakan ke LBH seperti apa yang dilakukan oleh Kepala Dusun Babadan-Girikerto yang mengadakan Kepala Desanya karena tidak memenuhi janji memberikan bibit salak pondoh setelah memilih partai terbesar organisasi pemilu saat ini, (Kompas 4 Maret 2004) dsb.

Jadi, jangan tebar lagi angin surga itu, saatnya kita lebih rasional karena rakyat sudah bosan ditipu dan diming-imingi hadiah seperti banyak dilakukan oleh para penipu lewat SMS- keluar duit tetapi hadiah tidak kunjung tiba. Semoga (Dayat Hidayat).